

# MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN : Studi Analisis Tafsir Tematik

**Abdul Rahman Rusli Tanjung**  
Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU

## **Abstrak**

Salah satu kata yang sering diungkap oleh Alquran adalah berkenaan dengan musibah beserta derivasinya. Jika menelaah Alquran, maka kata musibah, yang berasal dari akar kata *Asaba* ini beserta derivasinya cukup banyak ditemukan, yakni ada 77 kali disebutkan. Khusus kata *musibah* disebutkan dalam Alquran sebanyak 10 kali. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai yang penting bagi manusia. Musibah yang datang kepada orang mukmin, adalah untuk menguji taraf keimanannya kepada Allah. Semakin mantap seorang Mukmin menyikapi musibah yang datang dengan bersikap sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka semakin mantaplah keimanannya. Apa pun musibah yang datang kepada manusia, semuanya atas izin Allah. Dengan keyakinan demikian, harus disikapi dengan bijaksana dan bersikap sesuai dengan ketentuan-Nya.

**Kata kunci:** Musibah, Alquran, Azab, *Sunnatullah*

## **Pendahuluan**

Alquran adalah Kalam Allah yang merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, serta meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Alquran dapat dikatakan bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan tetapi di dalamnya terkandung bahasan-bahasan, yang kendatipun secara umum, berkenaan persoalan-persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kitab suci itu, menduduki posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, namun juga merupakan inspirator, pemandu dan pemacu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.<sup>1</sup>

Berdasarkan itu, Alquran demikian penting bagi umat Islam pada khususnya, dan manusia pada umumnya, agar kehidupannya tidak sesat. Dan lebih khusus lagi untuk umat Islam yang dengan keyakinannya yang bulat bahwa Alquran merupakan sumber utama ajaran Islam.

Sepanjang sejarah umat Islam, setelah Alquran diturunkan secara sempurna dan lengkap serta telah dibukukan, hingga sekarang, Alquran telah menjadi objek penelitian dan kajian yang tak pernah selesai dan final. Penelitian dan kajian terhadap Alquran tidak saja dilakukan oleh kaum muslimin sebagai kaum yang meyakini kebenaran Kitab Suci itu, tetapi juga dari golongan kaum

non-Muslim. Oleh karena Alquran memiliki makna yang dalam dan berlapis-lapis, untuk itu ia tidak akan pernah habis untuk ditafsirkan dan dikaji demi kemaslahatan manusia, dan memang ia merupakan kitab suci yang fungsinya sebagai pedoman hidup manusia.

Sumber ajaran Islam yang paling otentik dan diakui oleh para ulama, adalah Alquran dan Sunnah Nabi saw. Bagi para ulama yang ingin menetapkan ajaran Islam, maka mereka harus memiliki pengetahuan yang benar tentang kedua sumber di atas. Untuk mengetahui kedua sumber tersebut harus dibekali dengan seperangkat ilmu yang berkenaan dengan itu. Dengan demikian Alquran merupakan pedoman hidup (*way of life*) umat manusia<sup>2</sup> pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.<sup>3</sup>

Salah satu kata yang sering diungkap oleh Alquran adalah berkenaan dengan musibah beserta derivasinya.<sup>4</sup> Pada pembahasan berikut ini penulis akan memaparkan bagaimana musibah dalam perspektif Alquran.

### **Pengertian Musibah**

Kata musibah sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, musibah diartikan dengan; (1) kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; (2) malapetaka; bencana.<sup>5</sup> Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa musibah adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun yang berat yang sering disebut dengan berbagai bencana, seperti bencana alam, berupa banjir, kebakaran, tanah longsor, angin puting beliung, dan gempa bumi. Kata musibah ini semakin melekat di akhir tahun 2004 hingga tulisan ini dibuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena diawali dengan peristiwa gempa bumi tsunami di Nagroe Aceh Darus Salam (NAD) dan Nias Sumatera Utara pada hari Minggu tanggal 26 Desember 2004 yang menewaskan ratusan ribu manusia serta memporak-porandakan ribuan bangunan besar maupun kecil. Kemudian menyusul gempa bumi di Nias Sumatera Utara, banjir bandang di Daerah Kota Cane Aceh Tenggara, selanjutnya angin puting beliung di sebagian daerah Deli Serdang yang memporak-porandakan ratusan rumah penduduk. Bahkan hingga jatuhnya pesawat Mandala Airlines Boeing 737, hari Senin 6 Juni 2005 di Medan, yang menewaskan sekitar 114 orang termasuk Gubernur Propinsi Sumatera Utara,

Tengku H. Rizal Nurdin dan mantan Gubernur Sumatera Utara, H. Raja Imal Siregar, serta seorang anggota DPD Sumatera Utara, Ustaz Drs. H. Abdul Halim Harahap. Penderitaan lahir batin, bagi mereka yang tertimpa musibah, baik yang kehilangan anggota keluarganya maupun kehilangan harta tak dapat diungkapkan lewat kata-kata dan tulisan, sehingga menarik simpati masyarakat, baik dalam negeri maupun luar, bahkan sampai tingkat dunia untuk menolong dan membantu mereka yang terkena musibah.

Selanjutnya hampir setiap tahun di Indonesia, dari tahun 2006 sampai tahun 2012 musibah, seperti sambung menyambung tidak berkesudahan, dari mulai tanah longgong, angin puting beliung, gunung meletus, sampai pada berbagai alat transportasi juga terkena musibah, seperti pesawat jatuh, kereta api tabrakan, kapal laut tenggelam, bus umum masuk jurang, hingga bumi berguncang (gempa bumi) di berbagai daerah di Indonesia.

### **Musibah dalam Alquran**

Jika menelaah Alquran, maka kata musibah, yang berasal dari akar kata *Asaba* ini beserta derivasinya cukup banyak ditemukan, yakni ada 77 kali disebutkan. Dan khusus kata *musibah* disebutkan dalam Alquran sebanyak 10 kali<sup>6</sup> Ini menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai yang penting bagi manusia. Sebagai contoh kata musibah dikemukakan dalam surat at-Taghabun/64:11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Dalam menjelaskan ayat tersebut di atas Ibn Kasir mengemukakan bahwa Allah menyatakan tiada sesuatu pun yang terjadi di alam ini melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah swt, sedang siapa yang beriman kepada Allah pasti ia akan rela pada putusan Allah baik *qada* maupun *taqdir*-Nya, dengan iman itulah hati akan mendapatkan ketenangan, karena ia telah yakin bahwa yang dikehendaki tidak akan terjadi.<sup>7</sup>

Musibah dalam pengertian ujian yang diberikan Allah swt kepada manusia, tidak hanya berupa penderitaan saja, tetapi bisa jadi berupa kebaikan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.al-Anbiya'/21:35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa ujian Allah bisa berupa keburukan dan kebaikan, keduanya adalah berasal dari Allah swt. Dengan adanya ujian ini akan memberikan motivasi untuk meningkatkan keimanan kepada Allah swt bagi mereka yang benar-benar taat kepada-Nya. Sebagai contoh, seseorang yang diberikan anugerah kebaikan, seperti mendapat jabatan yang tinggi, harta yang banyak, boleh jadi seseorang itu akan semakin dekat kepada Allah swt, dan tak menutup kemungkinan ia juga boleh jadi semakin menjauh dari Allah swt, dari ujian yang diberikan kepadanya.

Untuk mengungkap ajaran dan pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran, diperlukan keutuhan pemahaman, sebab Alquran merupakan satu kesatuan, yang antara satu topik pembahasan berkaitan dengan topik pembahasan lainnya. Salah satu upaya untuk mendapatkan keutuhan pemahaman tersebut adalah dengan melakukan kajian terhadap ayat-ayat Alquran dengan metode tematik, termasuk ayat-ayat yang berbicara mengenai musibah.

Bila ditelaah lebih lanjut, bahwa musibah yang diturunkan Allah swt, sebagaimana informasi Alquran, setidaknya ada empat konteks pemahaman, yaitu (1) sebagai ujian bagi orang Mukmin, (2) sebagai peringatan atau teguran bagi umat manusia pada umumnya, (3) sebagai azab atau siksa bagi manusia yang banyak berbuat dosa dan maksiat, dan (4) sebagai kasih sayang bagi orang Mukmin.

*Pertama*, jadi sebagai ujian bagi orang-orang mukmin, hal ini dapat dilihat dalam Q.S.al-Baqarah/2:155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ  
وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

﴿١٥٦﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun"

Sayyid Quthub dalam menafsirkan ayat di atas mengemukakan bahwa telah menjadi suatu keniscayaan terkenanya jiwa dengan bencana dan menguji dengan ketakutan, kelaparan, kesengsaraan serta kemusnahan harta, nyawa dan makanan. Hal ini adalah suatu ketentuan untuk meneguhkan keyakinan orang yang beriman pada tugas kewajiban yang harus ditunaikannya. Sehingga, akhirnya mereka setelah mengalami ujian, tentu akan terbukti tangguh dan merasa berat untuk berkhianat kepada Islam, karena mengingat pengorbanan yang telah dilakukannya. Aqidah yang dianut oleh seseorang bila tanpa ujian, akan mudah bagi penganutnya untuk meninggalkannya, bila satu ketika terkena ujian yang berat untuk menguji keimanannya. Semakin berat ujian dan pengorbanan, akan semakin meninggikan nilai aqidah dalam hati dan jiwa penganutnya. Bahkan, makin besar penderitaan dan pengorbanan yang dituntut oleh suatu akidah yang menjadi keyakinannya, akan bertambah berat juga seseorang untuk berkhianat atau meninggalkan akidahnya, karena sudah teruji keimanannya dengan berbagai ujian.<sup>8</sup>

Lebih lanjut Sayyid Quthub mengemukakan bahwa yang terpenting dari pelajaran di atas adalah kembalinya kita mengingat Allah ketika menghadapi segala keraguan dan kegoncangan, serta berusaha mengosongkan hati dari segala hal kecuali ditujukan semata kepada Allah. Kemudian, agar terbuka hati kita bahwa tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah, tidak daya kecuali daya Allah, dan tidak keinginan kecuali keinginan mengabdikan kepada Allah. Ketika itu, akan bertemulah ruh dengan sebuah hakikat yang menjadi landasan tegaknya

pandangan (*tashawwur*) yang benar. Kemudian, nash Alquran di atas dikaitkan dengan jiwa, menuju ke suatu titik di atas ufuk ini, yakni, ”*Dan, berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un,*” yang maknanya manusia adalah milik Allah. Oleh karena itu, manusia semua dan segala sesuatu yang ada padanya, baik eksistensi maupun zatnya adalah kepunyaan Allah. Kepunyaan-Nyalah manusia akan kembali dan menghadap dalam setiap perkara. Maka, manusia harus pasrah dan menyerah secara mutlak. Menyerah sebagai perlindungan terakhir yang bersumber dari pertemuan *vis a vis* dengan satu hakikat dan dengan pandangan yang benar.<sup>9</sup>

*Kedua*, sebagai peringatan atau teguran bagi umat manusia pada umumnya, hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran/3:165:

أَوَلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْسِيَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Segala musibah baik berupa bencana atau lainnya yang menimpa manusia memiliki hubungan yang erat dengan perbuatan manusia itu sendiri (Q.S.ar-Rum/30:41). Demikianlah Allah swt mengingatkan manusia, sehingga menunjukkan kepada manusia bahwa akibat perbuatan manusia yang berupa kerusakan dan kejahatan terhadap lingkungannya akan berdampak pada kehancurannya sendiri. Dengan peringatan Allah swt ini diharapkan manusia akan sadar dari kekeliruan dan kesalahannya.

Memang secara alamiah, planet bumi menyimpan potensi bencana yang sangat besar, tetapi datangnya bencana itu ternyata bisa memilih tempat dan korbannya, sesuai dengan kehendak Allah swt Sang Penguasa alam semesta. Dialah yang berkehendak menjadikan bencana itu sebagai, apakah ujian peringatan atau azab yang menghancurkan. Hal ini terserah kepada-Nya. Semua

berjalan sesuai dengan *sunnatullah*,<sup>10</sup> yang terkait dengan perbuatan manusia. Untuk itulah, Allah memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melakukan kesalahan, perhatikan Q.S.asy-Syu'ara/26:208-209;

﴿٢٠٨﴾ وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ ﴿٢٠٩﴾ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢١٠﴾

Artinya: *Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim.*

Ayat-ayat di atas memberikan informasi kepada manusia tentang dua hal. *Yang pertama*, Allah tidak menimpakan bencana yang menghancurkan suatu negeri, kecuali Dia sudah memberikan peringatan kepada penduduknya. Diajak berbuat baik, dilarang berbuat kerusakan, malah melakukan sewenang-wenang. Jika hal itu yang terjadi, maka Allah swt akan mengirimkan bencana yang membinasakan. *Yang kedua*, bencana itu berfungsi sebagai peringatan, agar manusia segera bertaubat. Jika tidak segera bertaubat, bencana yang akan datang akan lebih besar lagi, Allah swt menegaskan bahwa *Dia tidak semena-mena*, maka Allah akan menurunkan azab-Nya, perhatikan Q.S.asy-Syu'ara/26:173;

﴿١٧٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: *Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.*

Pemaparan di atas, memberikan gambaran bahwa Allah swt memberi petunjuk kepada manusia bahwa hukum alam tersebut demikian adanya. Barangsiapa merusak, maka dia akan menuai penderitaan. Barangsiapa membangun, maka dia akan menuai bahagia. Manusia tinggal memilih saja, Allah swt memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada umat manusia. Dia telah memberikan kepercayaan dan kekuasaan kepada manusia untuk menjadi pengelola bumi, sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Bahwa kemudian manusia merusak sendiri tempat hidupnya. Maka, manusia jugalah yang merasakan hasilnya. Atau sebaliknya, manusia menjadi pelaku yang bijak, dan mengelola planet bumi ini dengan baik, maka manusia itu sendiri yang akan sejahtera. Perhatikan Q.S.al-An'am/6:104;

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ <sup>ط</sup> فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ <sup>ط</sup> وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا <sup>ط</sup> وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara (mu).*

Ketiga, sebagai azab atau siksa bagi manusia yang banyak berbuat dosa dan maksiat, tentang hal ini dapat dilihat pada Q.S.al-Maidah/5:49:

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ <sup>ط</sup> فَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمَ <sup>ط</sup> أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ <sup>ط</sup> وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: *dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan **musibah** kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.*

Alquran mengaitkan antara amal individual dan perubahan sosial yang negatif maupun yang positif, dan menganggap keterkaitan tersebut sebagai hukum alam. Alquran berbicara – misalnya- tentang orang-orang yang menentang risalah dan pembawa risalah, kemudian mengaitkan penentangan tersebut dengan perubahan sosial yang terjadi di kalangan para penentang; kemudian menyebutnya dengan *sunnatullah*. Hal itu sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Ahzab/33:60-62;

﴿ لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴾ ﴿٦﴾ مَلْعُونِينَ <sup>ط</sup> أَيُّنَمَا تُقْفُوا



أَخِذُوا وَقْتِكُمْ لِقَائِهِمْ وَقَاتِلُوا وَقْتِكُمْ لِقَائِهِمْ ۚ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ  
اللَّهِ تَبْدِيلًا ۚ

Artinya: Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlanjut. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sekuat tenaganya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

Sebagai perbuatan yang tercela, perbuatan dosa akan menimbulkan akibat-akibat buruk dan pengaruh negatif. Akibat buruk itu tidak saja akan menimpa diri orang yang melakukan dosa tersebut, tetapi dapat juga berdampak negatif terhadap orang-orang lain dan bahkan terhadap lingkungan alam pada umumnya.

Ketiga, sebagai azab atau siksa bagi manusia yang banyak berbuat dosa dan maksiat, tentang hal ini dapat dilihat pada Q.S.al-Maidah/5:49:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ  
بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ  
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ۚ

Artinya: dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Alquran mengaitkan antara amal individual dan perubahan sosial yang negatif maupun yang positif, dan menganggap keterkaitan tersebut sebagai hukum alam. Alquran berbicara – misalnya- tentang orang-orang yang menentang risalah dan pembawa risalah, kemudian mengaitkan penentangan tersebut dengan

perubahan sosial yang terjadi di kalangan para penentang; kemudian menyebutnya dengan *sunnatullah*. Hal itu sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Ahzab/33:60-62;

﴿لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنْغَرَيْنَكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾﴾

Artinya: *Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlanjut. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.*

Sebagai perbuatan yang tercela, perbuatan dosa akan menimbulkan akibat-akibat buruk dan pengaruh negatif. Akibat buruk itu tidak saja akan menimpa diri orang yang melakukan dosa tersebut, tetapi dapat juga berdampak negatif terhadap orang-orang lain dan bahkan terhadap lingkungan alam pada umumnya.

Dalam Alquran, pertanggungjawaban atas setiap perbuatan, baik secara kelompok maupun secara individu, amat ditekankan. Setiap manusia harus mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya selama ia hidup di dunia. Ini adalah salah satu prinsip pokok ajaran Islam, Alquran menegaskan bahwa manusia, kelak di hari kemudian, tidak akan mendapatkan apa pun kecuali yang telah diupayakannya sendiri. Semua perbuatan, perkataan dan aktivitasnya akan diperlihatkan di hadapannya, lalu ia dibalas dengan pembalasan yang paling sempurna dan seadil-adilnya. Perhatikan Q.S.Ali Imran/3:30:

﴿يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾﴾

Artinya: Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Lihat juga .S.al-Baqarah/2:281; an-Najm/53:39-41

Keempat, sebagai kasih sayang (rahmat) bagi orang Mukmin, ini dapat dipahami dari Q.S.at-Taghabun/64:11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ


Artinya: Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa semua musibah adalah atas izin Allah. Bagi mereka yang beriman kemudian ditimpa musibah, serta ia meyakini bahwa musibah tersebut merupakan taqdir dari Allah, maka musibah tersebut merupakan kasih sayang Allah sehingga Ia akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang beriman tersebut.

Orang-orang yang cerdas akan mengubah musibah menjadi rahmat, sedangkan orang-orang yang bodoh mengubah musibah menjadi dua kali bencana. Sebagai contoh dalam sejarah, bahwa musibah dapat menjadi rahmat adalah Nabi Muhammad saw yang dalam perjalanan hidupnya penuh dengan ujian dan cobaan (musibah), sehingga hasilnya, ia menjadi Rasul yang pribadinya menjadi teladan bagi umat Islam dan umat manusia, juga ia mampu berkuasa, memimpin dan membangun Madinah setelah diusir oleh kaumnya dari tanah kelahirannya, Makkah. Demikian pula, Nabi Ibrahim as mendapat gelar khalilullah (kekasih Allah) setelah dibakar hidup-hidup oleh Namruz; Nabi Nuh as dapat memimpin bangsanya setelah tanah airnya ditenggelamkan bersama istri dan anaknya; juga nabi dan Rasul lainnya. Demikian pula, Imam Ahmad bin Hanbal menjadi imam dan pemimpin *Ahlus Sunnah* setelah dipenjara dan didera hukuman oleh penguasa

pada zamannya. Demikian juga Ibn Taimiyah, ia menjadi ilmuwan agung, menulis kitab fatawa berjilid-jilid setelah dipenjara.

Jelaslah bahwa Allah swt menurunkan musibah kepada orang-orang yang beriman, apakah kehilangan harta, adanya penyakit atau lainnya, sudah pasti ada sesuatu hikmah yang besar yang akan diberikan kepada hamba-Nya tersebut, yang tentunya demi kebaikan atau kemaslahatan hamba-Nya itu. Namun dengan syarat, hamba-Nya itu bersikap sabar, ikhlas dan tawakkal menerimanya. Perhatikan Q.S.al-Baqarah/2:157;


 أُوتِيكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>11</sup>

Dalam menjelaskan ayat di atas Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, menguraikannya sebagai berikut:

Maka dengan ketabahan hati menghadapi, lalu mengatasi kesukaran dan kesulitan dan derita, untuk menempuh lagi penderitaan lain, perlindungan Tuhan datang, rahmat-Nya meliputi dan petunjukpun diberikan. Jiwa bertambah lama bertambah teguh, karena sudah senantiasa digembleng dan disaring oleh zaman. Dengan ini diberikan ketegasan kepada kita, apakah keuntungan yang akan kita dapat kalau kita tahan menderita dan sanggup mengatasi penderitaan itu, atau lulus dari dalamnya dengan selamat? Pertama Tuhan memberikan *ShalawatNya* kepada kita, artinya bahwa kita dipelihara dan dijamin. Kedua kita diberi limpahan *Rahmat*, yaitu kasih sayang yang tidak putus-putus. tidak cukup hanya diberi *Shalawat* dan *Rahmat*, bahkan dijanjikan lagi dengan yang lebih mulia, yaitu diberi petunjuk di dalam menempuh jalan bahagia ini, sehingga sampai dengan selamat kepada yang dituju.<sup>12</sup>

Dari penjelasan Hamka di atas, dapatlah dikatakan bahwa orang-orang yang terkena musibah, bila dihadapi dengan tabah akan membawa kemaslahatan yang banyak bagi dirinya, seperti dipelihara, diberi kasih-sayang (*rahmat*) dan bahkan diberi petunjuk (*huda*) oleh Allah swt., suatu nikmat yang luar biasa yang diberikan kepada mereka yang terkena musibah.

Demikianlah kata musibah, bisa memiliki makna kasih-sayang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Allah memberi kasih-sayang-Nya tentunya kepada hamba-Nya yang memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan-Nya, yakni orang-orang yang beriman.

## **Penutup**

Hakikat musibah dalam Alquran berasal dari Allah swt. Allah telah menurunkan hukumnya di dunia berupa *sunnatullah* atau hukum alam. Dengan adanya hukum alam, maka manusia harus menaati hukum yang telah ditetapkan-Nya itu. Ketika manusia berperilaku menyimpang dari hukum *sunnatullah* maka akan berlakulah hukum itu, tanpa kecuali. Sebagai contoh, ketika manusia tidak lagi “ramah” dengan alam, sehingga terjadi ketidakseimbangan ekosistem alam, maka datanglah berbagai musibah seperti adanya banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan.

Selanjutnya, oleh karena, secara hakikat semua yang ada di bumi dan di laut adalah milik Allah, maka Ia memiliki otoritas atas kepemilikannya,. apakah milik-Nya itu mau diperlihara atau dimusnahkan-Nya Sebagai tugas seorang Muslim yang bijak, adalah sedaya mampu untuk mengikuti apa yang telah ditentukan-Nya, serta menghindari apa yang telah dilarang-Nya, demi mengharap rida-Nya, sebab Allah swt tidak menyalahi janji-Nya.

Musibah yang datang kepada orang mukmin, adalah untuk menguji taraf keimanannya kepada Allah. Semakin mantap seorang Mukmin menyikapi musibah yang datang dengan bersikap sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka semakin mantaplah keimanannya. Apa pun musibah yang datang kepada manusia, semuanya atas izin Allah. Dengan keyakinan demikian, harus disikapi dengan bijaksana dan bersikap sesuai dengan ketentuan-Nya.

---

## **Catatan**

<sup>1</sup>M.Quraish Shihab,*Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992) , h. 83.

<sup>2</sup>Lihat Q.S.al-Baqarah/2:185; teksnya,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ...

(185)(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)...

<sup>3</sup>Terutama umat Islam yang tergolong *muttaqin*, lihat Q.S.al-Baqarah/2:2. teks ayatnya :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

(2) *Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*

<sup>4</sup>Kata musibah pada dasarnya berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *asabah atau saba-yasubu-saiban*, yang berarti menimpa atau turun. Lihat : Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam a;-Wajiz*, (Mesir : Khassah bi Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, Jumhuriyah Misr al-'Arabiyah, 1415 H/1994 M), h. 373.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988), h. 602..

<sup>6</sup>Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1992), h. 527-528

<sup>7</sup>Al-Imam Abi al-Fida' Isma'il Ibn Kasir al-Quraisy ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim/Tafsir Ibn Kasir*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt) juz 8. h. 140. dengan teks aslinya :

ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا في أنفسكم إلا في كتاب من قبل أن نبرأها إن ذلك على الله يسير وهكذا قال ههنا ما أصاب من مصيبة إلا بإذن الله من يؤمن بالله يهد قلبه والله بكل شيء عليم أي ومن أصابته مصيبة فعلم أنها بقضاء الله وقدره فصبر واحتسب واستسلم لقضاء الله هدى الله قلبه وعوضه عما فاتته من الدنيا هدى في قلبه ويقينا صادقا وقد يخلف عليه ما كان أخذ منه أو خيرا

<sup>8</sup>Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1412 H/1992 M), juz 1, h. 260

<sup>9</sup>*Ibid.* h. 261.

<sup>10</sup>*Sunnatullah*, adalah ketetapan-ketetapan Tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum-hukum sebab dan akibat. Manusia mengetahui sebagian dari hukum-hukum tersebut. Ambil sebagai contoh seorang yang sakit. Ia lazimnya dapat sembuh apabila berobat dan mengikuti saran-saran dokter. Di sini seseorang dianjurkan untuk meminta pertolongan dokter. Tetapi jangan beranggapan bahwa dokter atau obat yang diminum yang menyembuhkan penyakit yang diderita itu. Tidaklah demikian, tetapi yang menyembuhkan adalah Allah swt. M.Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 41.

<sup>11</sup>Lihat juga Q.S.Yusuf/12:87; al-Hijr/15:56.

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 2, *Op.cit.* h. 25-26.

## Daftar Pustaka

Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, al-Juz as-Sani, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu' 27 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

Imam ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).

Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid 4, (T.tp: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968).

M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992).

\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).

\_\_\_\_\_, *Tafsir Alquran Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera, 2001).

Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992).

Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam a;-Wajiz*, Mesir : Khassah bi Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, Jumhuriyah Misr al-'Arabiyah, 1415 H/1994 M.

Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, jilid 2, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1992).

Tim Penterjemah Alquran Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988).